



**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP LANSIA TENTANG
PENCEGAHAN OSTEOPOROSIS DI DESA TO'PONGO
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU
TAHUN 2020**

*RELATIONSHIP KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF ELDERLY ABOUT
PREVENTION OF OSTEOPOROSIS IN TO'PONGO VILLAGE
LAMASI DISTRICT, LUWU REGENCY
YEAR 2020*

Suyati¹, Chrecencya Nirmalarumsari², Nirwan³, Dian Furqani Hamdan⁴

^{1,2} Prodi SI Keperawatan STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya

E-mail : suyasuyati@gmail.com, chen.chrecencya@gmail.com

nirwanpandawa5@gmail.com, dianfurqanihamdan@gmail.com

ABSTRAK

Bertambahnya jumlah penduduk yang menua di Asia memberikan kekhawatiran munculnya masalah osteoporosis tahun 2050 mendatang. Salah satu penyebab tingginya resiko osteoporosis di Indonesia adalah tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai cara pencegahan osteoporosis yang masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap lansia tentang pencegahan osteoporosis di Desa To'pongo Kecamatan Lamasi Luwu Tahun 2020. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi yang bersifat analitik *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada satu saat. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia yang ada di Desa To'pongo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sebanyak 53 orang. Sampel yang diperoleh sebanyak 53 responden dengan menggunakan metode *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel pengetahuan, nilai uji statistik $p = 0,028 < 0,05$ sehingga ada hubungan pengetahuan lansia dengan pencegahan osteoporosis. Sedangkan pada variabel sikap, nilai uji statistik $p = 0,018 < 0,05$ sehingga ada hubungan sikap lansia dengan pencegahan osteoporosis. Jadi kesimpulannya ada hubungan pengetahuan dan sikap lansia dengan pencegahan osteoporosis di Desa To'pongo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu Tahun 2020. Oleh karena itu, Diharapkan bagi petugas kesehatan untuk lebih mengoptimalkan lagi penyuluhan kesehatan khususnya pada para lansia.

Kata Kunci : Osteoporosis, pengetahuan, sikap

ABSTRACT

The increasing number of aging population in Asia raises concerns about the emergence of osteoporosis problems in 2050. One of the causes of the high risk of osteoporosis in Indonesia is the level of knowledge and public attitudes regarding how to prevent osteoporosis which is still low. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes of the elderly about osteoporosis prevention in To'pongo Village, Lamasi Luwu District in 2020. The research design used in this study was a cross-sectional analytic correlation, which is a type of research that emphasizes the time of measurement/observation of data. independent and dependent variables were assessed simultaneously at one time. The population in this study were all the elderly in To'pongo Village, Lamasi District, Luwu Regency as many as 53 people. The sample obtained was 53 respondents using the total sampling method. The results showed that on the knowledge variable, the value of the statistical test was $p = 0.028 < 0.05$ so that there was a relationship between elderly knowledge and osteoporosis prevention. While on the attitude variable, the value of the statistical test $p = 0.018 < 0.05$ so that there is a relationship between the attitude of the elderly and the prevention of osteoporosis. So the conclusion is that there is a relationship between knowledge and attitudes of the elderly with osteoporosis prevention in To'pongo Village, Lamasi District, Luwu Regency in 2020. Therefore, it is hoped that health workers will further optimize health education, especially for the elderly.

Key words: Osteoporosis, knowledge, attitude

PENDAHULUAN

Menua atau menjadi tua yaitu suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua yang terjadi pada lansia (lanjut usia) merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan yang kumulatif, merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh yang berakhir dengan kematian (Nugroho, 2009). Penduduk lanjut usia mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2018, jumlah penduduk lanjut usia sebesar 478,978 juta jiwa dan meningkat menjadi 698.215 pada tahun 2019. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah penduduk lanjut usia di atas 60 tahun di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2015, sebanyak 721.353 jiwa atau 9,19 % dari total penduduk Sulawesi Selatan. Dimana Bone 79.902 jiwa, Makassar 79.581 jiwa, Tana Toraja 58.347 jiwa, Gowa 49.030 jiwa, Wajo 42.424 jiwa, Bulukumba 40.507 jiwa, Pinrang 34.534 jiwa, Soppeng 30.096 jiwa, Jeneponto 29.128 Jiwa, Maros 26.634 jiwa dan Kabupaten Luwu 17.066 jiwa. Adapun jumlah lansia yang ada di Desa To’Pongo Kecamatan To’Pongo sebanyak 165 jiwa yang terdiri dari 88 lansia berjenis kelamin perempuan dan 77 lansia berjenis kelamin laki-laki (BPS Sulsel, 2014). Adapun fenomena yang terjadi di Desa To’Pongo adalah tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia (KDM) lanjut usia sebagai akibat proses penuaan. Penuaan di dalam masyarakat To’Pongo merupakan fenomena yang dominan pada saat ini. Berdasarkan hasil survei di Desa To’Pongo didapatkan bahwa mayoritas lansia adalah suku Toraja dan Jawa. Pada umumnya lansia tinggal bersama anak dan saudaranya. Tetapi ada pula yang tinggal sendiri di rumahnya. Masalah kesehatan yang dialami lansia di Desa To’Pongo pada umumnya adalah rematik, hipertensi dan osteoporosis. Ketika

seseorang telah menjadi tua, maka daya tahan tubuh akan menurun dan akan mengakibatkan terjadinya masalah kesehatan pada dirinya. Salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius pada lanjut usia adalah osteoporosis. Osteoporosis adalah suatu penyakit yang ditandai dengan berkurangnya massa tulang yang mengakibatkan menurunnya kekuatan tulang dan meningkatnya kerapuhan tulang, sehingga menyebabkan tulang mudah patah (Misnadiarly, 2011). Osteoporosis adalah penyakit tulang yang paling sering terjadi. Walaupun tidak terasa sakit, tetap penting untuk memahami pengaruh osteoporosis terhadap kesehatan diri sendiri, keluarga, keuangan dan gaya hidup. Laporan yang baru-baru ini dikeluarkan oleh U.S Surgeon General menyatakan bahwa pada tahun 2020, setengah dari seluruh penduduk Amerika diatas usia 50 tahun beresiko mengalami patah tulang sebagai akibat dari osteoporosis. Perkiraan saat ini mengindikasikan bahwa osteoporosis adalah masalah perawatan kesehatan yang mahal karena dampak finansial penyakit osteoporosis membutuhkan biaya pemulihan yang tidak sedikit. Sebagai data acuan, *Health Technology Assessment (HTA)* tahun 2016 mengungkapkan, di Indonesia pada tahun 2015 ditemukan kasus fraktur osteoporosis sebanyak 227,850 yang membutuhkan biaya pengobatan sebanyak 2,7 milyar dolar AS (Rp. 23,9 triliun) (Alexander dan Knight, 2016). Salah satu penyebab tingginya risiko osteoporosis di Indonesia adalah tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai cara pencegahan osteoporosis yang masih rendah. Tingkat pengetahuan yang rendah terlihat dari rendahnya konsumsi kalsium rata-rata masyarakat Indonesia yaitu sebesar 254 mg/hari (hanya seperempat dari standar Internasional, yaitu sebesar 1000-2000 mg/hari untuk orang dewasa) (Depkes RI, 2016). Hal ini pula yang terjadi di Desa To’Pongo Kecamatan Lamasi dimana persepsi masyarakat mengenai sakit adalah ketika seseorang sudah terbaring di tempat tidur dan sudah tidak berdaya. Tingkat

pengetahuan masyarakat To’Pongo terhadap penyakit Osteoporosis ini terbilang masih rendah sehingga mempengaruhi sikap masyarakat terhadap tindakan pencegahan pada penyakit osteoporosis.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi yang bersifat analitik *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas (*Independen*) dengan variabel terikat (*Dependen*) dimana peneliti melakukan pengukuran atau pengamatan terhadap responden pada saat bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah kerja Puskesmas Lamasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia yang ada di Desa To’pongo Data yang diperoleh dalam penelitian ini, kemudian diolah dengan cara: 1) Editing yang dilakukan untuk meneliti kembali setiap daftar pertanyaan yang telah diisi oleh responden. Dalam hal ini editing meliputi kelengkapan

dalam pengisian pertanyaan, kesalahan pengisian, dan konsistensi dari setiap jawaban.2).Coding dilakukan dengan meneliti kembali setiap data yang ada, selanjutnya adalah memberikan kode pada jawaban di tepi kanan atas atau lembar jawaban responden. Pengisian ini berdasarkan jawaban responden. 3) Processing, yaitu memasukan data dari kuesioner kedalam program komputer dengan menggunakan sistem komputerisasi pengolahan data. 4) Celaning, yaitu memeriksa kembali data yang telah dimasukan untuk mengetahui ada kesalahan atau tidak, selanjutnya mengunakan analisa data dengan beberapa cara: a) Analisah univariat bertujuan untuk memperlihatkan atau menjelaskan distribusi frekuensi dari variabel independen dan variabel dependen. b) Analisah Bivariat, ditunjukan untuk menjawab tujuan penelitian dan menguji hipotesis penelitian untuk mengetahui adanya hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis chi square

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.7
Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Pencegahan Osteoporosis di Desa To’Pongo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

Pengetahuan	Pencegahan Osteoporosis						P
	Melakukan		Tidak Melakukan		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	15	28,3	6	11,3	21	39,6	0,028
Kurang	13	24,5	19	35,8	32	60,4	
Jumlah	28	52,8	25	47,1	53	100	

Sumber : Data Primer 2020

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan melakukan pencegahan osteoporosis sebanyak 15 orang (28,3%) dan yang tidak melakukan pencegahan osteoporosis sebanyak 6 orang (11,3%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan melakukan pencegahan osteoporosis sebanyak 13 orang (24,5%) dan yang tidak melakukan pencegahan osteoporosis sebanyak 19 orang (35,8%). Dari hasil analisis statistik dengan menggunakan *Chi-Square Test* diperoleh nilai $p = 0,028 < \alpha = 0,05$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan osteoporosis.

Tabel 4.8
Analisis Hubungan Sikap Dengan Pencegahan Osteoporosis
di Desa To'Pongo Kecamatan To'Pongo Kabupaten Luwu

Sikap	Pencegahan Osteoporosis						P
	Melakukan		Tidak Melakukan		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Positif	13	24,5	4	7,5	17	32,5	0,018
Negatif	15	28,3	21	39,6	36	67,9	
Jumlah	28	52,8	25	47,2	53	100	

Sumber : Data Primer 2020

Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif dengan melakukan pencegahan osteoporosis sebanyak 13 orang (24,5%) dan yang tidak melakukan pencegahan osteoporosis sebanyak 4 orang (7,5%). Sedangkan responden yang memiliki sikap negatif dengan melakukan pencegahan osteoporosis sebanyak 15 orang (28,3%) dan yang tidak melakukan pencegahan osteoporosis sebanyak 21 orang (39,6%). Dari hasil analisis statistik dengan menggunakan *Chi-Square Test* diperoleh nilai $p = 0,018 < \alpha = 0,05$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan sikap dengan pencegahan osteoporosi

PEMBAHASAN

1. Hubungan pengetahuan dengan pencegahan osteoporosis

Dari hasil analisis hubungan pengetahuan dengan pencegahan osteoporosis diperoleh dari 53 responden, yang memiliki pengetahuan baik dengan melakukan pencegahan osteoporosis sebanyak 15 orang (28,3%) dan yang tidak melakukan pencegahan osteoporosis sebanyak 6 orang (11,3%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan melakukan pencegahan osteoporosis sebanyak 13 orang (24,5%) dan yang tidak melakukan pencegahan osteoporosis sebanyak 19 orang (35,8%). Berdasarkan hasil analisa data yang telah dipaparkan di atas dengan menggunakan uji korelasi *chi square test* dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan lansia dengan pencegahan osteoporosis ($p < 0,05$ dimana nilai p sebesar 0,028). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa penelitian (H_a) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rose Dinda Martini (2012) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Osteoporosis pada Wanita Usia di Desa Jati,

dimana nilai p yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan osteoporosis. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maha Sari Karolina (2012) dengan judul Hubungan pengetahuan dan pencegahan osteoporosis yang dilakukan lansia di Kecamatan Medan Selayang, dimana nilai p yang diperoleh sebesar $0,104 > 0,05$ yang artinya hipotesis ditolak atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap pencegahan osteoporosis yang dilakukan lansia di Kecamatan Medan Selayang. Beberapa penyebab terjadinya osteoporosis, yaitu kurang olahraga, badan kurus, pemakaian obat-obatan, kekurangan kalsium, minum minuman berkafein dan alkohol dan merokok. Sedangkan penyebab lain tingginya risiko osteoporosis pada lansia adalah tingkat pengetahuan dan sikap mengenai cara pencegahan osteoporosis yang masih rendah. Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indera. Semakin berkembang fisik dan psikis seseorang, maka semakin banyak pula

yang diketahui dan ingin diketahuinya, sebab selain mengetahui segala sesuatu yang dialami di lingkungan keluarganya dia juga akan memperoleh pengetahuan dari lingkungan yang lebih luas serta ingin mengetahui apa yang belum dan tidak diketahuinya. Dan pada akhirnya dia akan tahu apa yang boleh dan harus dilakukan serta baik dan buruk bila dilakukan (Efendy, 2010). Menurut Notoatmodjo (2010), secara garis besarnya tingkatan pengetahuan dibagi menjadi: tahu (*know*), memahami (*comprehension*) dan aplikasi (*application*). Arah hubungannya adalah positif yang berarti bahwa semakin tinggi nilai pengetahuan maka semakin tinggi pula nilai pencegahan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan lansia tentang osteoporosis maka semakin baik pula pencegahan osteoporosis yang dilakukannya. Pada umumnya penyakit pada lansia mempunyai karakteristik seperti komplikasi, saling terkait dan kronis, degeneratif, dan sering menimbulkan kecacatan dan kematian. Salah satunya yaitu osteoporosis. Kasus osteoporosis sendiri di Indonesia ternyata lebih tinggi dari angka rata-rata dunia dikaitkan pula dengan jumlah lansia di Indonesia yang menempati urutan ke empat di dunia (Istiany, 2009). Osteoporosis adalah masalah kesehatan yang kejadiannya akan makin meningkat seiring dengan bertambahnya rata-rata usia orang lanjut usia. Hal ini antara lain karena pemeliharaan kesehatan pada masyarakat yang semakin baik sehingga populasi lanjut usia semakin bertambah pula. Osteoporosis diawali dengan makin berkurangnya kepadatan pada tulang manusia dan dari perspektif ekonomi, osteoporosis memerlukan biaya yang mahal dalam perawatannya (Roesma, 2009).

2. Hubungan sikap dengan pencegahan osteoporosis

Hasil analisis hubungan sikap lansia dengan pencegahan osteoporosis diperoleh dari 53 responden, dimana responden yang memiliki sikap positif dengan melakukan pencegahan osteoporosis sebanyak 13 orang (24,5%) dan yang tidak melakukan pencegahan osteoporosis

sebanyak 4 orang (7,5%). Sedangkan responden yang memiliki sikap negatif dengan melakukan pencegahan osteoporosis sebanyak 15 orang (28,3%) dan yang tidak melakukan pencegahan osteoporosis sebanyak 21 orang (39,6%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,018 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pencegahan osteoporosis. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rose Dinda Martini (2012) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Osteoporosis pada Wanita Usia di Desa Jati, dimana nilai p yang diperoleh sebesar $0,001 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara Sikap dengan Tindakan Pencegahan Osteoporosis. Hal ini didukung oleh Notoatmodjo (2010) yang menyatakan ada empat tingkatan sikap seseorang dalam bereaksi terhadap objek, yaitu menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*) dan bertanggung jawab (*responsible*). Tingkatan *responsible* (bertanggung jawab) inilah yang sangat mendukung seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan yang baik atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan aturan dan kaidah. Menurut Notoatmodjo (2010), sikap itu terdiri dari 3 komponen pokok, yaitu: kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek artinya, bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek; kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek; kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*) artinya adalah merupakan komponen yang bertindak atau berprilaku terbuka (tindakan). Ketiga komponen tersebut secara bersamaan membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu

yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang/tidak senang, setuju/tidak setuju, baik/tidak baik dan sebagainya). Sikap adalah pandangan/perasaan yang disertai kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap yang objek tadi. Sikap senantiasa terarah pada suatu hal, suatu objek dan tidak ada sikap tidak objek. Sikap berubah-ubah karena sikap dapat dipelajari dan bila terdapat pada keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap orang tersebut (Notoatmodjo, 2010). Sikap merupakan suatu pengetahuan, tetapi pengetahuan yang disertai dengan kecenderungan bertindak dengan pengetahuan itu. Sikap tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan. Kenyataannya bahwa sikap yang sudah positif terhadap nilai kesehatan selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata. Untuk membentuk sikap yang baik terhadap pencegahan penyakit osteoporosis sumber informasi ternyata sangat mempengaruhi. Sumber informasi yang didapatkan lansia dapat mendukung terbentuknya sikap seseorang untuk melakukan tindakan nyata terutama bila sumber informasi yang didapatkan dari orang yang dipercaya seperti dokter/petugas kesehatan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan hasil penelitian hubungan pengetahuan dan sikap lansia tentang pencegahan osteoporosis di Desa To'Pongo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu tahun 2020, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,028 < \alpha = 0,05$, sehingga ada hubungan pengetahuan lansia dengan pencegahan osteoporosis.
2. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,018 < \alpha = 0,05$, sehingga ada hubungan sikap lansia dengan pencegahan osteoporosis.

SARAN

Bagi petugas kesehatan hendaknya perlu mensosialisasikan konsep pemeliharaan kesehatan secara holistik kepada masyarakat, sehingga upaya peningkatan kesehatan tidak berhenti pada upaya kuratif atau tindakan pengobatan saja namun juga tindakan promotif dan preventif dan bagi masyarakat, diharapkan lebih meningkatkan pengetahuan tentang osteoporosis sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan osteoporosis sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander dan Knight. 2010. *Osteoporosis dan Osteopenia*. PT. Indeks: Jakarta.
- Azizah. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- BPS. 2011. *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Dharma. 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Trans Info Media: Jakarta.
- Hidayat. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika: Jakarta.
- Junaidi, Iskandar. 2010. *Osteoporosis*. PT. Bhuana Ilmu Populer: Jakarta.
- Khoiriyah. 2015. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Motivasi Lansia Berkunjung ke Posyandu Lansia*. <http://digilib.unimus.ac.id/>
- Misnadiarly. 2011. *Osteoporosis*. Akademia Permata: Jakarta.
- Notoatmodjo. 2010. *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasinya*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nugroho. 2009. *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. EGC: Jakarta.
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta.

Sarwono. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*.
Rajawali Press: Jakarta.

Tandra, Hans. 2009. *Osteoporosis*. Gramedia
Pustaka Utama: Jakarta.